

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Saraswati dan Gunawan Sridiyatmiko*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah, proses pembentukan karakter, dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Bantul. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik, serta hasil observasi terhadap berbagai kegiatan yang ada di lapangan. Data sekunder diperoleh dari buku yang relevan, dokumen sekolah, arsip, dan data lain yang dimiliki sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu kegiatan rutin dan insidental. Proses pembentukan karakter melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan berbasis kelas, sekolah dan masyarakat. Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan berbasis kelas, kegiatan berbasis budaya sekolah dan kegiatan berbasis lingkungan masyarakat, sedangkan karakter siswa yang ditingkatkan melalui gerakan literasi sekolah adalah disiplin, kejujuran, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri.
Kata kunci : gerakan literasi, pendidikan karakter

This study aims to increase social studies motivation, students' interest, and social studies learning achievement through problem-based learning methods. This type of research is classroom action research. Subjects in this study were students of class VIII H MTs Negeri 4 Bantul with 28 students. The stages in this study include four stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in this study used a questionnaire and observation collection. Data analysis techniques using quantitative descriptive methods with percentages. The results showed that 1) Student motivation can be improved through the problem based learning model. Evidenced by student motivation in the good category pre cycle 19 students (67.86%), first cycle 22 students (78.57%) and second cycle 26 students (92.85%). 2) Students interested can be improved through problem-based learning models. Student interest that is categorized as minimal good, in the pre-cycle 18 students (64.29%), first cycle 21 students (44.11%), cycle II 24 students (86%) 3) Social learning outcomes can be improved through problem-based learning models as evidenced by an increase in student learning outcomes, in pre-cycle the KKM value of 12 students (42.86%), first cycle 18 students (64.28 %) and second cycle increased to 25 students (89.28%).

Keywords: motivation, interests, learning outcomes, problem based learning methods

* Saraswati adalah Mahasiswa Program Pascasarjana. Gunawan Sridiyatmiko adalah Ketua dan Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi menjadikan “negara tanpa batas”. Informasi dari berbagai belahan dunia begitu mudah didapat melalui akses internet. Kecanggihan fasilitas internet membuat generasi muda mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara asing. Globalisasi membuat masyarakat semakin terbuka, cerdas, berpikir kritis, pekerjaan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien, kebutuhan manusia semakin banyak yang dapat dipenuhi, serta kehidupan sosial ekonomi semakin meningkat.

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tatanan konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud, 2015: 4).

Permendikbud ini dijabarkan sangat detail, menguraikan beberapa perilaku yang baik untuk dijadikan pembiasaan di sekolah. Di dalamnya termuat berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik dan guru, baik yang bersifat wajib maupun contoh dan pilihan dalam rangka menumbuhkembangkan budi pekerti. Salah satu kegiatan pembiasaan wajib yang ada dalam permendikbud tersebut adalah membaca (literasi), yaitu

menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Munculnya pembiasaan membaca 15 menit sebelum hari pembelajaran dalam Permendikbud, tentang penumbuhan budi pekerti tidak lepas dari konteks global. Literasi menjadi subyek pengukuran oleh beragam lembaga survei internasional. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Hasil uji literasi membaca oleh PISA pada tahun 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OESD 493), tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (Retnaningdyah, 2016: 1). Sedangkan hasil survei PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara (Antoro, 2017: 9)

Upaya pengentasan buta aksara melalui pendidikan formal dan informal di Indonesia cukup berhasil. Masyarakat Indonesia yang bisa calistung (baca, tulis, dan berhitung) terus meningkat pada tahun 2002 angka melek aksara mencapai 89, 51% dan angka ini terus bertambah hingga tahun 2015 mencapai 95% lebih (Antoro, 2017: 15). Capaian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi, tetapi jika dilihat dari budaya baca masyarakat masih sangat rendah. Hasil survei UNESCO pada tahun 2012 juga menunjukkan indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001, artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya satu orang yang membaca (Antoro, 2017: 5). Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kemampuan dan ketrampilan membaca merupakan dasar bagi perolehan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan minat dan ketrampilan membaca yang sangat

dibutuhkan pada era globalisasi ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian meluncurkan gerakan literasi sekolah (GLS), yaitu suatu gerakan yang berupaya untuk mewujudkan suatu pembiasaan membaca bagi peserta didik. Pembiasaan membaca bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan ketrampilan membaca.

GLS sebagai salah satu alternatif untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan pembiasaan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai. Materi baca dapat berupa nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Pembiasaan membaca ini merupakan upaya untuk menumbuhkan minat peserta didik serta meningkatkan ketrampilan membaca agar menguasai pengetahuan secara baik, serta dapat menjadi sarana peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pembentukan sikap.

Membaca (literasi) merupakan jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca yang berujung pada peserta didik gemar membaca merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dapat meningkatkan karakter peserta didik, melalui aktivitas membaca maka wawasan peserta didik menjadi luas, yang selanjutnya peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dalam pendidikan karakter GLS diharapkan mampu memicu pada sikap dan perilaku positif di kalangan peserta didik.

Dalam implementasi program PPK di SMP 1 Bantul terdapat faktor pendukung antara lain adalah adanya dukungan dan partisipasi dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Bantul terhadap implementasi program gerakan PPK, adanya program kegiatan ekstra kurikuler yang beragam, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan

setiap hari. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi program gerakan PPK antara lain adalah adanya pola perilaku peserta didik yang terkadang suka melanggar tata tertib sekolah, adanya pengaruh negatif dari penggunaan HP dan internet yang terkadang memunculkan perilaku negatif, dan kurangnya disiplin beberapa peserta didik dalam mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengkaji tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memaparkan atau mendeskripsikan tentang suasana atau keadaan obyek secara menyeluruh dan apa adanya berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bantul yang dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019, yang dimulai pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik, serta hasil observasi terhadap berbagai kegiatan yang ada di lapangan. Data sekunder diperoleh dari buku yang relevan, dokumen sekolah, arsip, dan data lain yang dimiliki sekolah. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan *participant observatoin* (observasi peran serta), *in depth interview* (Wawancara mendalam), dokumentasi dan triangulasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Gerakan Literasi

Kegiatan literasi di SMP negeri 1 Bantul merupakan kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan dan sudah dijadwalkan sebelumnya. Kegiatan gerakan literasi sekolah sebagai penanaman budaya membaca sudah termuat dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan setiap hari dengan estimasi waktu kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Bantul juga sudah tercantum dalam kurikulum sekolah sebagai program kegiatan wajib untuk menumbuhkan kesadaran membaca bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Bantul.

Kegiatan literasi di SMP 1 Bantul mempunyai tujuan baik secara umum ataupun secara khusus. Tujuan umum adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus: 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Dalam rangka impementasi gerakan literasi sekolah langkah awal yang ditempuh adalah membentuk tim pelaksana gerakan literasi sekolah. Pembentukan Tim tersebut bertujuan untuk memperlancar upaya implementasi gerakan literasi sekolah. Setelah tim Gerakan Literasi sekolah maka Tim tersebut membuat program yang akan ditempuh dalam rangka implementasi gerakan literasi sekolah di SMP N 1 Bantul.

Implementasi gerakan literasi di SMP Negeri 1 Bantul melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dalam gerakan literasi adalah

tadarus, kegiatan wajib baca, ekstrakurikuler jurnalistik, pemilihan duta literasi, book lover club, penerbitan buletin, penerbitan majalah, pemilihan the best reader, penerbitan buku karya siswa, lomba literasi, pojok baca. Kegiatan insidental dalam kegiatan literasi SMP 1 Bantul adalah lomba pojok baca, lomba literasi dan kegiatan literasi lain yang bersifat insidental. Pelaksanaan gerakan literasi di SMP Negeri 1 Bantul sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi, karena masih ditemukan kendala didalam pelaksanaannya, oleh karena itu sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini, guru harus mampu mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan membaca dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal pelaksanaan literasi di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan rutin dan kegiatan insidental dalam gerakan literasi di SMP Bantul membutuhkan sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan literasi, guru di SMP Negeri 1 Bantul juga selalu memberikan contoh dalam kegiatan membaca dan memberikan reward bagi siswa yang mempunyai budaya baca yang tinggi. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan literasi di SMP Bantul, hal ini dimaksudkan untuk memantau kegiatan literasi agar berjalan dengan lancar.

2. Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bantul melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah. Pendidikan Karakter di SMP N 1 Bantul dilaksanakan dengan menggunakan 3 pendekatan yaitu : 1) Pendekatan berbasis kelas, 2) Berbasis budaya sekolah, 3) kegiatan berbasis masyarakat/kemitraan.

Pendidikan karakter berbasis kelas membahas lebih tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat memaksimalkan corak relasional yang terjadi dalam kelas agar masing-masing individu dapat bertumbuh secara sehat, dewasa, dan bertanggung jawab. Dalam Kurikulum 2013 pendidikan karakter secara langsung terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang termuat dalam KI-1 dan KI-2. Pendidikan karakter menjadi tugas semua guru, tidak terbatas oleh guru agama, BK, dan PKn. Semua guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang telah ditumbuhkembangkan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, Peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan lain-lain.

Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan kelas sebagai pusat pendidikan karakter merupakan satu dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relasional antar anggota kelas. Relasi yang terutama terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dan murid dan antar individu/murid. Relasi antar komunitas kelas ini akan memengaruhi keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dalam kelas.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan perpanjangan lebih lanjut dari pendidikan karakter berbasis kelas. Dalam pendidikan karakter berbasis kelas, terdapat struktur relasional yang jelas dan masih terbatas antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Pengembangan pendidikan karakter berbasis sekolah mengandaikan sebuah kepercayaan bahwa manusia dan lingkungan itu saling memiliki hubungan timbal balik.

Mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dapat membantu setiap individu semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh.

Beberapa kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan antara lain: 1) Tadarus Al Qur'an dan Kajian Al kitab; 2) Sholat Dhuhur Berjamaah, Sholat Dzuha, dan Sholat Jum'at; 3) Berdo'a dan memberi salam; 4) Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan; 5) Pesantren kilat dan buka bersama; 6) Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah; 7) Kegiatan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S); 8) Masuk Sekolah Tepat Waktu; 9) Menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS secara langsung dan demokratis; 10) Penyelenggaraan program sosial; 11) Peduli Lingkungan; 12) Infak dan Sedekah; 13) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya; 14) Upacara Bendera; 15) Olah Raga Bersama; 16) Gerakan Literasi Sekolah; 17) Piket Kelas

Penguatan Pendidikan karakter berbasis masyarakat meliputi penguatan karakter yang mengandung nilai-nilai baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiridan masyarakat sekitarnya. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dimaksudkan sekolah menanamkan pendidikan karakter dengan melibatkan lingkungan sekitar baik dengan komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, ataupun lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat sekitar sekolah memberikan peran terhadap pembentukan karakter peserta didik, ketika lingkungan sekolah memberikan situasi yang mendukung dan bersifat positif. Oleh karena itu sekolah selalu melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah sehingga masyarakat juga dapat memantau perilaku anak-anak di sekolah. Selain itu sekolah juga bekerjasama dengan orang tua untuk dapat memantau perilaku putra putrinya ketika di rumah.

3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam rangka melaksanakan gerakan literasi di sekolah tentunya dalam pelaksanaannya guru sangat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan tersebut, dengan demikian guru harus mampu memiliki kemampuan dalam hal memotivasi para peserta didik untuk mewujudkan karakter yang ada dalam gerakan literasi. Gerakan literasi sekolah bukan hanya untuk siswa saja tetapi untuk semua warga sekolah. Setiap kelas sudah tersedia beberapa program literasi sekolah yang dapat menumbuhkan motivasi baca bagi peserta didik.

Gerakan literasi sekolah juga dievaluasi oleh kepala sekolah dengan membentuk tim khusus yang menangani bidang literasi. Pemantauan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana program literasi di sekolah mampu berjalan dengan baik dan sejauh mana dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik.

Pembahasan

1. Implementasi gerakan literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) diwujudkan untuk menumbuhkan-kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan dalam GLS terutama membaca, tetapi kegiatan membaca bukanlah tujuan akhir dari GLS karena tujuan utama GLS adalah berfokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti ekosistem pendidikan. Dengan implementasi GLS melalui kegiatan membaca akan tersedia ruang-ruang untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri siswa dan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Gerakan literasi di sekolah dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan literasi yang berbasis budaya sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa.

2. Proses pembentukan karakter peserta didik

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri,

pembelajaran di sekolah. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari tertentu, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran semua mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*). Sementara itu untuk mata pelajaran lain, pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring terhadap berkembangnya karakter dalam diri peserta didik

3. Implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas

hubungan, penangan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah. Penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis sekolah dan pendekatan kegiatan berbasis masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dilaksanakan melalui pembudayaan budi pekerti pada peserta didik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Pembiasaan dilaksanakan dengan mengkondisikan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah untuk menerapkan berbagai nilai-nilai karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Gerakan literasi di sekolah dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan literasi yang berbasis budaya sekolah terdiri atas beberapa kegiatan yaitu tadarus dan kajian alkitab, kegiatan wajib baca (15 menit sebelum pembelajaran), ekstrakurikuler jurnalistik, pemilihan duta literasi, book lover club, penerbitan buletin, penerbitan majalah pemilihan *the best reader*, penerbitan buku karya siswa, lomba literasi internal, pengadaan pojok baca, lomba pojok baca dan lomba literasi eksternal.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penangan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.

3. Dalam rangka impementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sekolah telah membuat program gerakan literasi untuk menumbuhkan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah ditumbuhkembangkan oleh bapak ibu guru dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, Peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan lain-lain.

Saran

1. Bagi Sekolah mampu membuat program-program yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah, sehingga seluruh warga sekolah dapat melaksanakan program tersebut dengan maksimal
2. Bagi Guru merupakan pendidik bagi siswa di sekolah, pentingnya seorang guru untuk memberikan teladan bagi siswa sehingga seorang siswa mempunyai figur guru yang mampu menjadi panutannya. Oleh karena itu, pentingnya bagi guru untuk menjaga kedisiplinan di sekolah.
3. Bagi siswa hendaknya memperhatikan segala aturan yang berlaku di sekolah dan lebih bersikap jujur terhadap dirinya sehingga sehingga program literasi dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro. Billy. 2017 *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud
- Antoro.dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud
- Azyumardi. Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas
- Darmiyati. dkk. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press
- Darmiyati. Zucdi. 2008. *Humanisme Pendidikan* Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dewayani, Sofie, 2017. *Menghidupkan literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius

- Hendarman, 2015 *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud
- Iskandar, 2013 *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Rafika Aditama
- Laksono.dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud
- Khamim. 2017. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: kemendikbud
- Koesoema, Doni, 2015 *Modul Penguatan Pendidikan Bagi Guru*. Jakarta: Kemendikbud
- Moleong, Lexy, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2016 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permen dikbud. 2003. Undang-undang RI nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta; Kemendikbud
- Permen Dikbud, 2015 Permen Dikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti, Jakarta: Kemendikbud
- Sjarkowi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak, Pesan Moral dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Bumi Aksara
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wiyani, Novan. 2018. *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management* Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Zaim. Elmubarok. 2008. *Membumikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara